

TARI LIKOK PULO ACEH

(Studi Tentang Simbol dan Makna di Komunitas Saleum Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan oleh :

ACHSANUL KHALIQIN

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM : 511202722



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2017 M/1438 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh:

ACHSANUL KHALIQIN

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim: 511202722

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh

Pembimbing I



Drs. Anwar Daud, M.Hum
Nip. 196212311991011002

Pembimbing II



Anton Setiabudi, S.Pd.M.Sn
Nip.197206182011011002

Disetujui Oleh Ketua Jurusan



Marduati, M.A
Nip.19731016 200602 2 001

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana(S-1)
Di Jurusan
Sejarah Kebudayaan Islam**

**Pada Hari Selasa/Tanggal: 7 Februari 2017
Di Darussalam Banda Aceh**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Drs. Anwar Daud, M. Hum.
Nip. 196212311991011002

Sekretaris


Anton Setiabudi S.Pd.M.Sn.
Nip. 197206182011011002

Penguji I


Asmanidar, M.A.
Nip. 19771231200702001

Penguji II


Dr. Abdul Manan, M.sc., MA.
Nip. 197206212003121002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Syarifuddin M.A Ph.D
Nip. 197001011997031005

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan saat sekarang ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **“TARI LIKOK PULO ACEH (Studi Tentang Simbol dan Makna Di Komunitas Saleum Banda Aceh)**.

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, MA., Ph.D, dan seluruh jajarannya. Ketua jurusan SKI ibu Merduati, S.Ag, MA, dan sekretaris jurusan serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama ini. Kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Bapak Drs.Anwar Daud M.Hum selaku pembimbing 1 dan Bapak Anton

Setia Budi, S.Pd, M.Sn selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, memberikan arahan, semangat dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis persembahkan yang istimewa kepada Ayahanda Abd.Rahman S.sos , dan Ibunda tercinta Fatimah yang telah membesarkan dan memberi kasih sayang, semangat, motivasi dan dukungan do'a yang tak henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak Afri Elvita M.Pd dan abang Mustaqim S.Pd yang telah memberikan motivasi dan semangat dan seluruh keluarga besar lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, karena doa merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh jajaran dan keluarga dari Komunitas Saleum yang bagaimana telah membantu dan bersedia membagi ilmu dan motivasi yang tiada ukuran nilainya terutama sekali kepada bang Imam Juaini, MA. Yang sudah menyediakan waktu untuk membantu dan memberi jawaban atas kebuntuan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh penari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum yang sudah bersedia membantu penulis dalam penelitian.

Terima kasih kepada saudara Mainazarli yang telah berkontribusi dalam format penulisan skripsi ini, serta terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan leting 2012 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan

di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat terutama pada diri saya sendiri dan pembaca pada umumnya yang ingin mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih baik lagi, dan kepada Allah SWT juga kita berserah diri. Amin.

Banda Aceh, 26 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii

BAB I : PENDAHULUAN.....

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II : LANDASAN TEORI.....

A. Bentuk Penyajian	12
B. Seni Pertunjukan	13
C. Makna dan Nilai	14
D. Estetika	15
E. Simbol	16
F. Seni Tari	17
G. Seni Tari Tradisional.....	21
H. Tari Likok Pulo Aceh.....	23

BAB III : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SALEUM

A. Sejarah Berdirinya Komunitas Saleum	25
B. Keanggotaan Komunitas Saleum	27
C. Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Di Komunitas Saleum.....	29
D. Kesenian Tari Yang Digeluti Di Komunitas Saleum.....	31
1.Tari Likok Pulo Aceh.....	31
2.Tari Saman Gayo.....	32
3.Tari Laweut.....	32

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tari Likok Pulo Aceh Di Komunitas	
Saleum	33
1. Desain Pola Lantai	36
2. Ragam Gerak.....	37
3. Sya'ir Irian	46
4. Baju Pokok/Kostum	50
5. Properti.....	50
B. Makna Simbol Tari Likok Pulo Aceh	
Di Komunitas Saleum	51
1. Makna Desain Pola Lantai.....	53
2. Makna Gerak	54
3. Makna Sya'ir Irian.....	62
4. Makna Baju /Kostum.....	67
5. Makna Properti	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat keputusan dekan tentang pengangkatan pembimbing
- Lampiran 2 : Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN AR-Raniry.
- Lampiran 3 : Surat keterangan penelitian dari Komunitas Saleum
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara dan Informan
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *TARI LIKOK PULO ACEH (Studi Tentang Simbol dan Makna di Komunitas Saleum Banda Aceh)*. *Tari Likok Pulo Aceh* merupakan tari tradisional masyarakat pesisir Aceh atau Pulo Aceh yang mendiami Kabupaten Aceh Besar. *Likok* adalah suatu kesenian tradisi masyarakat *Pulo Aceh* dengan menepukkan tangan ke dada dan menekan ke lantai sambil bernyanyi riang serta melantunkan sya'ir ataupun kata-kata seperti pantun. Ketika melihat kesenian ini, Syeikh Ahmad Badrun tertarik dan memberikan nama kesenian ini *Tari Likok Pulo Aceh*. Syeh Ahmad Badrun ialah seorang ulama yang berasal dari Timur Tengah sekitar abad – 18 M. Yang menjadi rumusan permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimana bentuk penyajian *Tari Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum, dan bagaimana makna simbol yang terkandung dalam *Tari Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan gambaran yang dilihat dan didengar serta hasil penelitian baik lapangan ataupun teori berupa data dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau semua data yang terkait dengan topik pembahasan. Hasil analisa dalam penelitian menjelaskan bahwa bentuk penyajian *tari Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum terdiri dari bentuk gerakan, sya'ir, pola lantai, kostum dan properti. Sedangkan makna simbol yang terkandung di dalam unsur-unsur *Tari Likok Pulo Aceh* bila dilihat dari gerakan yang khas dengan masyarakat pesisir, sya'ir yang menyampaikan pesan dakwah, pola lantai yang mempunyai makna seperti saf dalam sholat berjama'ah, kostum dan properti sebagai perlengkapan dalam seni pertunjukan. Keseragaman gerak *tari Likok Pulo Aceh* sangat berkaitan dengan makna kehidupan sosial masyarakat Pulo Aceh yang sangat kental dengan budaya dan adat istiadatnya, selain itu *tari Likok Pulo Aceh* juga dijadikan sebagai metode dakwah Islam pada masyarakat Pulo Aceh terutama pada penyampaian nilai Tauhid dan keimanan dan Taat kepada Allah SWT.

Kata Kunci : *Penyajian, makna simbol, Tari Likok Pulo Aceh*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera dan paling barat kepulauan nusantara. Aceh yang dikenal dengan nama lain serambi mekkah adalah wilayah yang unik dari segi budaya dan kultur.¹ Kehidupan masyarakat Aceh tidak terlepas dari sistem budaya yang beragam serta bermacam-macam corak dan bentuknya. Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional ditata dalam masyarakatnya. Manusia diberikan akal dan perilaku untuk dapat melakukan segala hal yang dapat melengkapi kegiatan dalam hidupnya. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu : kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut, salah satu unsur yang sangat penting adalah seni ataupun kesenian².

Aceh adalah salah satu daerah yang kaya dengan hasil ragam kesenian dan adat istiadat yang berakar pada sumber-sumber nilai keagamaan. Sehingga berbagai aktivitas budaya dan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tempo dulu di alih wariskan dan diteruskan oleh generasi sesudahnya sampai saat ini. Oleh karena itu untuk mewujudkan dan melestarikan berbagai aktivitas

¹A.Rani Usman, *Sejarah peradaban Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 7

² H. Badruzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2012), hal. 19

budaya dan kesenian, masyarakat Aceh terus menjaga tradisi kebudayaan yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari, berupa seni tradisi atau upacara adat dan ritual budaya masyarakatnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan munculnya berbagai lembaga adat budaya dan komunitas seni di berbagai kota atau kabupaten yang tersebar di Aceh.

Kesenian tradisional dalam masyarakat Aceh adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena mengandung pesan-pesan simbol dan makna yang tersirat dalam setiap bentuk kesenian baik dalam syair maupun dalam formasi gerak.

Perkembangan seni budaya yang bertahan sampai hari ini tidak terlepas dari masuknya agama Islam di Nusantara. Sehingga melalui media kesenian berupa seni tari, seni rupa, seni sastra dan lain-lain sebagainya ajaran agama Islam dapat diterima dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kesenian Aceh mempunyai nilai khas dan unik jika dibandingkan dengan kesenian daerah lain, kesenian Aceh lebih cenderung berkembang dalam khasanah religiusitas terutama dalam seni gerak atau seni tari. Ciri khas dan keunikan tari Aceh adalah duduk memanjang membentuk saf-saf seperti akan melakukan shalat dan bergerak sambil bersyair yang bertujuan menyerukan siar Islam dan semangat melawan kafir.³ Seperti halnya dalam seni tari tradisi *Likok Pulo Aceh* yang telah mentradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tarian *Likok Pulo* awal mulanya dikenal dan berkembang pada masa PKA – 2 pada tahun 1972 di Banda Aceh sebagai

³A.Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia , 2003), hal. 113

perkembangan tari yang berjenis duduk memanjang mendapat sebutan tari kreasi baru tari *Likok Pulo Aceh* yang kemudian berkembang menjadi tarian *Likok Pulo Banda Aceh*. Seiring waktu berjalan kesenian tari *Likok Pulo Aceh* dimainkan oleh 10 sampai 12 penari Laki-Laki, tetapi setelah melewati akulturasi dan kebutuhan estetika pertunjukan perkembangan seni tari di Aceh *Likok Pulo* juga dimainkan oleh wanita, artinya orang Aceh sangat kreatif dalam mewujudkan budaya khususnya kesenian tradisional.

Kesenian *Likok Pulo Aceh* salah satu tarian masyarakat Pulo Aceh, yaitu sebuah pulau yang berada di daerah Aceh Besar, tepatnya di kampung Ule Paya hasil karya Syeh Badron seorang ulama Timur Tengah yang terdampar ke *Pulo Aceh* sekitar tahun 1849. Kesenian ini adalah jenis seni tari pesisir yang gerakannya bersifat keras dan mempunyai makna yang relatif lembut dan menyampaikan pesan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Pada awalnya tarian ini dipentaskan atau dimainkan ketika musim panen tiba, tetapi dengan kehadiran Syeh Badron di *Pulo Aceh*, beliau menguatkan akhidah dan tauhid umat Islam di pulau Aceh melalui *Likok Pulo Aceh*⁴.

Bentuk penyajian atau pementasan tari *Likok Pulo Aceh*, para penari duduk memanjang dengan posisi selang seling atas bawah dan dilengkapi dengan “*Boh Likok*” yaitu sebuah bambu berukuran jari telunjuk sebagai properti tari, setiap gerakan berisikan nasehat-nasehat melalui penyampaian dengan syair yang indah.

⁴ Syarifah Jafari, *Diskripsi Tari Likok Pulo*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995), hal.5

dan disertakan pemukulan rapa'i sebagai metronom (tempo) tarian ini⁵. Tarian ini sebagai media komunikasi dakwah yang memuat sistem simbol berupa; gerak, iringan (sya'ir Syeh), kostum, properti, pola lantai (garis), unsur dramatik (cepat, sedang, lambat). Oleh karena itu tari *Likok Pulo Aceh* secara intrinsik banyak menyimpan simbolis di antaranya mampu menjadi media publikasi strategis dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat *Pulo Aceh*, yang sampai hari ini masih bertahan dan dikenal di belahan Nusantara.

Bentuk penyajian tari *Likok Pulo Aceh* merupakan suatu komponen atau jaringan makna simbol yang terorganisir dari sistem sosial budaya masyarakat, sehingga bentuk penyajiannya dapat memberi kontribusi dalam berbagai nilai positif dalam kehidupan budaya dan mampu menjadi media alternatif dalam merekonstruksi suatu dinamika perubahan budaya sampai saat ini.

Berdasarkan Ketua Komunitas Saleum Banda Aceh, kesenian tari *Likok Pulo Aceh* yang bentuk pola tradisi ini patut diselamatkan dari kepunahan, yaitu dengan cara merekonstruksi kembali tarian *Likok Pulo Aceh* dari generasi ke generasi Aceh selanjutnya. Oleh karena itu komunitas saleum adalah satu satunya komunitas Banda Aceh yang mempelajari kesenian tradisi tari *Likok Pulo Aceh* yang langsung berasal dari Pulo Aceh.

⁵ Sri Wahyuni, *Inventari Alat Music Tradisional*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah Dan Budaya ,2004)hal.34

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum Banda Aceh ?
2. Bagaimana makna simbolik tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan, menganalisis dan menginterpretasi makna simbol yang terkandung dalam bentuk penyajian tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum.
2. Menjelaskan dan mendiskripsikan bentuk penyajian tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan melalui penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penulisan selanjutnya tentang seni tari tradisional Aceh dan diharapkan dapat memperkaya kajian budaya khususnya di bidang kesenian Aceh khususnya tari *Likok Pulo Aceh*.

2. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesenian serta menjadi suatu kebudayaan yang akan terus dilestarikan sebagai salah satu tarian yang ada di Aceh

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap istilah yang terdapat pada judul skripsi di atas perlu dijelaskan beberapa istilah. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Tari tradisional adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama yang telah menjadi kebiasaan yang telah ada secara turun menurun⁶.
2. *Likok Pulo Aceh* merupakan tari tradisional yang berfungsi sebagai media dakwah dan sekaligus merupakan hiburan rakyat.⁷ Tarian ini berasal dari Pulo Aceh, Aceh Besar.
3. Makna Simbol adalah nilai-nilai yang terkandung didalam setiap benda yang berwujud ataupun tidak berwujud.⁸ Adapun menurut

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 1128

⁷PKA-3, *Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh : Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1991), hal .136

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke empat (Jakarta: Pt Gramedia, 2008), hal.53.

dari pendapat penulis mengenai definisi makna ialah sesuatu yang mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat pada sebuah ungkapan ataupun kata-kata mutiara.

4. Komunitas Saleum adalah sebuah forum kesenian khusus mendalami kesenian tradisi Aceh.

F. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan dan kajian *Likok Pulo Aceh* ada beberapa buku yang pernah dikaji oleh budayawan di antaranya : Aspirasi seni budaya Aceh (2004) yang ditulis oleh Mulyadi, buku ini membahas tentang sejarah munculnya tarian *Likok Pulo Aceh* serta menjelaskan unsur - unsur nilai gerak dan fungsinya serta pakaian yang digunakan dalam pementasan seni tari *Likok Pulo Aceh*. buku ini juga mendiskripsikan syair syair dalam *Likok Pulo Aceh*. Selain itu sejarah *Likok Pulo Aceh* dapat juga kita pahami dan juga sebagai landasan dalam penulisan ini ialah dalam buku yang di tulis oleh Z.H. Idris yang membahas tentang sejarah dan peralatan atau properti yang digunakan dalam pertunjukan *Likok Pulo Aceh* yang berjudul “peralatan hiburan dan kesenian tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh”.

Imam Juwaini dalam bukunya yang berjudul “saman di Aceh”, di dalam buku nya berisi tentang tarian-tarian yang ada di Provinsi Aceh secara umum termasuk tari *Likok Pulo Aceh*. Pada bagian bab yang berisi tentang tari *Likok Pulo Aceh*, di buku tersebut juga menguraikan sejarah tari *Likok Pulo Aceh* secara

umum. Gerak, Kostum, pola lantai berdasarkan penuturan masyarakat.⁹ selanjutnya adalah buku yang menitik beratkan pada kehidupan masyarakat aceh pada umumnya makna simbolik tari tradisional Aceh (Saman, tari *Likok Pulo*) tahun terbit 2004 yang di tulis oleh Sri Wahyuni, buku ini mengkaji tentang simbol–simbol dalam tarian tarisional Aceh.

Sebelum saya mencoba menulis tentang tarian *Likok Pulo Aceh* kajian simbol dan makna, saya terlebih dahulu membaca dan memahami bagian yang belum di deskripsikan dalam tulisan tersebut serta menjadi landasan utama hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh intansi “Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh” meliputi tentang sejarah ,kostum, dan sifat tarian perkembangan seni tari *Likok Pulo Aceh*.

Dr. C. Snock Hurgronje dalam buku *Aceh Rakyat dan Adat Istiadat* menjelaskan pola tarian tradisi Aceh yang bersifat keagamaan. dalam buku yang disusun oleh Dra. Lailisma Sofyati dan Drs. Ichsan Dokumentasi Tarian - Tarian Di Nanggro Aceh Darussalam menjelaskan tentang perkembangan tarian *Likok Pulo Aceh* dari masa sebelum kemerdekaan hingga perkembangan saat ini. disamping banyak nya tulisan tentang bermacam ragam karya tentang *Likok Pulo Aceh*, yang paling menarik kita perhatikan adalah sebuah karya tulisan yang didokumentasikan oleh Disbudpar Aceh 2015 yang berjudul RAGAM KESENIAN (Tari Tradisional Aceh) menjelaskan proses lahirnya tarian *Likok Pulo Aceh*, unsur penyajian serta fungsi dan perubahan sekarang ini.

⁹Imam Juaini, “*Saman di Aceh*”, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Aceh,2014), hal.35-39

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dan makna tentang tarian *Likok Pulo Aceh*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah para penari *Likok Pulo Aceh*, seniman tradisional Aceh dan dilengkapi dengan peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Proses kegiatan ini lebih ditekankan pada ketelitian dan kejelian peneliti sendiri. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada koreografer, penari, properti dan alamat serta prestasinya.

b. Wawancara

Tahap kedua dalam mengumpulkan data yaitu melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 122

sesuai pola panduan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135). Wawancara diadakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan, untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada langkah pertama. Pada tahap wawancara ini, peneliti mendengarkan dengan seksama wawancara dengan ketua komunitas atau sanggar seni maupun kepada syeh, penari, praktisi dan koreografer seni gerak tersebut.

c. Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang berisi data-data yang dibutuhkan serta foto-foto atau gambar yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang proses tarian *Likok Pulo Aceh* .

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sempurna, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi V (lima) bab yaitu :

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas dan menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian yaitu antara lain mengenai teori bentuk penyajian dalam seni pertunjukan, teori struktural, teori estetika, simbolis, teori seni tari, teori seni tari tradisional, dan tari *Likok Pulo Aceh*.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Komunitas Saleum. Pada bagian ini membahas tentang sejarah Munculnya tari *Likok Pulo Aceh*, Keanggotaan Komunitas Saleum, Struktur kepengurusan, Komunitas Saleum, Anggaran dasar dan Anggaran rumah tangga (AD/ART) di Komunitas Saleum, dan spesialisasi kesenian yang digeluti di Komunitas Saleum .

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, yaitu menjelaskan tentang bentuk penyajian tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum serta makna simbol yang terdapat dalam tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum.

Bab kelima adalah kesimpulan, yang memuat hasil dari penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah serta saran - saran yang membangun bagi penyempurnaan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait¹¹. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan musik, tata rias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan lainnya.

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Dalam salah satu kesenian tradisi tari yang ada di daerah Pulo Aceh yaitu pada tarian *Likok Pulo Aceh*, terdapat elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi: gerak tari, desain lantai, sya'ir iringan, kostum serta properti yang digunakan ketika tari *Likok Pulo Aceh* dimainkan tempat. Bentuk penyajian tari *Likok Pulo Aceh* selalu didukung dan tidak lepas dari pada penari yang ikut serta dalam penampilan pertunjukan tari *Likok Pulo Aceh* tersebut.

¹¹Langer, *Teori-teori Dalam Seni*, (Surabaya : Sinar Harapan Jaya, 1998), hal. 15

B. Seni Pertunjukan

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna.¹²

Seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu, karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang di pertunjukan. Tari *Likok Pulo Aceh* merupakan salah satu kesenian tari tradisi yang sedang berkembang di Aceh. Dalam setiap pertunjukan *Likok Pulo Aceh*, tidak sedikit orang yang takjub ketika menyaksikan setiap gerakan - gerakan saling mengikat antara satu penari dan penari lainnya, semangat yang menggebu-gebu, dan keselarasan para penari yang muncul ketika pertunjukan *Likok Pulo Aceh* berlangsung. Dalam penampilan yang begitu mengagumkan, tersimpan kesan baik dari para penonton dan penikmat seni setelah mereka menyaksikan pertunjukan tari tersebut. Pertunjukan tari *Likok Pulo*

¹²M.Jazuli, *Aspek-aspek Pertunjukan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 60

Aceh terdiri dari beberapa unsur yang didukung oleh gerakan, *sya'ir*, pola lantai, kostum dan properti yang digunakan saat penampilan berlangsung.

C. Makna dan Nilai

Makna dan nilai adalah satu unsur yang tak bisa kita pisahkan karena dalam simbol kebudayaan mempunyai makna dan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang mengakar kepada suatu kebiasaan dan kepercayaan (*belief*). Makna adalah nilai-nilai yang terkandung didalam setiap benda yang berwujud ataupun tidak berwujud.¹³ Adapun menurut dari pendapat penulis mengenai definisi makna ialah sesuatu yang mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat pada sebuah ungkapan ataupun kata-kata mutiara.

Dapat disimpulkan bahwa setiap karya kesenian merupakan sebuah kebudayaan yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai dan makna melalui simbol gerak yang diperagakan dalam seni tari tertentu. Jadi teori makna dan nilai mengkaji simbol kesenian tari yang bagaimana satu kesatuan tari yang bulat dan tak dapat dipisah-pisahkan dengan kata lain bagian-bagian pembentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar dari pada struktur itu. Dalam hal ini, makna dan nilai yang penulis maksudkan adalah bagian-bagian sesuatu yang berhubungan antara satu

¹³Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke empat (Jakarta: Pt Gramedia, 2008), hal.53.

dengan yang lainnya seperti contohnya bagian gerakan-gerakan, dan sya'ir yang ada pada tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum. Jadi dalam hal ini makna dan nilai yang terdapat dalam pola gerakan-gerakan, serta sya'ir sangat berhubungan yaitu saling menyatukan bentuk atau gaya di dalam gerakan ataupun sya'ir yang terkandung dalam tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum.

D. Estetika

Istilah Estetika di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya¹⁴. Istilah *Aesthetica* digunakan oleh Baumgarten untuk menunjukkan sebuah cabang filsafat yang membahas tentang seni dan keindahan. Istilah *Aesthetica* sendiri berasal dari kata Yunani “Aisthetika yang berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indera, dan “aesthesis yang berarti pencerapan indera¹⁵. Pengertian estetika menurut Aristoteles, estetika adalah filsafat seni yang berisi segala macam pemikiran dan pembahasan mendalam tentang seni dan keindahan¹⁶.

¹⁴ Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gramedia Pusat Utama, 2008), hal. 534

¹⁵ Bahruddin, *Seni Dan Keindahan*, (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan, 2003), hal. 35

¹⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Pt.Rineka Citra, 2007), hal.102

Yang dimaksudkan penulis terhadap teori estetika ini adalah ada hubungannya dengan tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum. Yaitu dilihat dari harmonisasi dari gerakan-gerakan yang ada di dalamnya, sehingga menjadikan tari *Likok Pulo Aceh* ini mempunyai nilai keindahan yang lebih dan memiliki keunikan tersendiri karena hanya mengandalkan duduk bersaf dan saling mengikat, tepuk dada, dan gerakan-gerakan yang sejenisnya serta diiringi oleh penabuh rapaie dan syeh .

E. Simbol

Teori interaksi simbolik dikembangkan oleh George Herbrt Mead. Teori ini membahas hubungan antara simbol dan interaksi. Orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Simbol dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Simbol *Verbal* (penggunaan kata-kata atau bahasa, contohnya kata motor itu mempresentasikan tentang sebuah kendaraan beroda dua).
2. Simbol *non verbal* (lebih menekannya pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat) contoh: lambaikan tangan, anggukan kepala, gelengan kepala. Semua itu tadi mempunyai makna sendiri-sendiri yang dapat dipahami oleh individu-individu.

Yang dimaksudkan penulis adalah adanya hubungan antara teori simbolik dan kesenian tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum. Jika dilihat dari setiap bentuk gerakan, sya'ir, pola lantai, kostum, serta properti yang mengandung makna simbol tertentu di dalamnya.

F. Seni Tari

Sebuah tarian merupakan perpaduan dari beberapa unsur, yaitu ada *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* adalah dasar keterampilan gerak tubuh/fisik penari. Sebagai gerak ekspresi. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang bukan gerak sehari-hari melainkan gerak yang telah diubah atau diberi bentuk lain, baik diperhalus, dipertegas, maupun dirombak (*distorsi*). Di dalam seni tari ada 2 macam gerak tari yaitu :

1. Gerak Imitatif

Gerakan tarian yang dilakukan sebagai hasil dari eksplorasi gerak yang ada dalam alam ini selain gerak dari pada manusia. Misalnya gerak hewan, tumbuhan atau benda lainnya.

2. Gerak Imajinatif

Gerak tarian yang telah dibuat atau direkayasa oleh manusia yang membentuk suatu tarian. Terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni.

- a. Gerak Maknawi adalah gerak tari yang mengandung arti atau mempunyai maksud tertentu. Gerak tersebut biasanya memiliki ciri khas yang mudah

dimengerti oleh penonton. Misalnya gerak melamun, menolak, mengiyakan, dan sebagainya.

- b. Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, namun masih mengandung unsur keindahan gerak.¹⁷

Wirama adalah suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Didalamnya terdapat pengaturan dinamika seperti aksan dan tempo tarian. Ada dua macam irama untuk tari, yaitu :

1. *Wirama tandak*

Wirama yang tetap dan murni dengan ketukan yang dan aksan yang berulang teratur.

2. *Wirama bebas*

Wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan aksan yang berulang dan teratur.

Wirasa adalah tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian seperti: tegas, lembut, gembira, sedih yang terekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah sehingga melahirkan keindahan.¹⁸

Penari yang baik, dituntut untuk memiliki beragam syarat agar dirinya benar-benar mampu menjadi koreografer. Syarat tersebut antara lain :

¹⁷Ridwan, *Teori seni Budaya*, (Bandung: CV.Rosda, 2014),hal.162

¹⁸Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1996), hal.56

a. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh seorang koreografer. Kreativitas dalam hal ini adalah kemampuan seorang koreografer untuk menemukan konsep pemikiran, teori, teknik dan atau metode baru dalam proses penciptaan karya tari. Daya kreativitas yang tampak dalam proses berkarya menunjukkan sejauh mana seorang koreografer berhasil melakukan riset, pendalaman akan ide dalam merespon sesuatu, sehingga mampu memberikan inovasi dalam karya tarinya. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap nilai orisinalitas yang terkandung di dalam karya tari itu sendiri.

b. Disiplin

Kedisiplinan merupakan modal selanjutnya yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjadi penari yang baik sekaligus koreografer nantinya. Sebagai penjabaran disiplin itu sendiri, penari yang baik akan menerapkan disiplin waktu, pantang menyerah dalam berusaha, teguh menjalankan proses, dan keras terhadap dirinya sendiri. Termasuk pula ketika hendak dan sedang tampil di panggung, seorang penari haruslah selalu berkonsentrasi untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang baik.

c. Terbuka

Sikap terbuka menunjukkan bahwa ia tidak memiliki sebuah hambatan atau hal yang menutup matanya terhadap perkembangan zaman dimana ia tumbuh. Seperti yang telah diungkap diatas, kreativitas merupakan sesuatu yang timbul akibat proses

imajinasi seseorang. Imajinasi ini datangnya dari berbagai stimulant, termasuk pula dari hal-hal yang tengah berkembang di masanya. Untuk dapat menyerap berbagai informasi baru, hal-hal yang sedang trend, atau bahkan isu-isu yang sedang mengemuka, seorang penari atau koreografer harus mau bersikap terbuka, dalam artian tidak terkungkung oleh doktrin sesuatu. Kebudayaan itu sifatnya selalu berkembang, begitu juga kesenian. Perkembangan tidak akan merusak nilai-nilai yang sudah ada bila dimaknai secara selektif. Justru, melalui keterbukaan ini, seorang koreografer yang baik akan mendapat sebuah pengayaan yang belum pernah didapat sebelumnya.

d. Peka

Memiliki kepekaan yang kuat, juga merupakan modal sebagai seorang koreografer. Kepekaan bisa terkait dengan banyak aspek, karena tari sebagai cabang kesenian memiliki banyak keterkaitan dengan aspek-aspek lainnya misalnya ruang, musik, warna, cahaya dan beberapa lainnya. Walau bukan berarti kita harus menekuni semuanya, namun setidaknya seseorang mengetahui esensi dari pada aspek-aspek terkait.

e. Bertanggung jawab

Maksudnya adalah bisa dan mampu mempertanggung jawabkan karyanya secara utuh dan professional. Seorang koreografer yang baik tidak cukup hanya mampu menciptakan karya saja tapi tanpa mampu menjelaskan latar belakang penggarapan, sumber inspirasi, makna yang ingin disampaikan, hal baru apa yang ia miliki dan seterusnya. Ada banyak aspek di balik sebuah karya tari yang harus bisa ia

jelaskan kepada para penikmat maupun pengamat, untuk menghindari kesan penjiplakan, pembelian karya dan pencatutan nama koreografer yang menciptakan tari itu sendiri. Hal ini sekaligus menghindarkan kita dari kemungkinan tindakan plagiatisme tidak hanya menjangkit akademisi melalui lisan, namun wabah tersebut telah menjalar pada sisi karya seni khususnya seni pertunjukan meskipun jarang dan sulit untuk diamati.¹⁹

G. Seni Tari Tradisional

Tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola - pola tradisi yang ada. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau system budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan musiknya. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik,

¹⁹Sudarsono, *Tarian-Tarian di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 2001), hal.90.

namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.²⁰Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama.

Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Tari Primitif

Yaitu tarian yang sangat sederhana dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk gerakannya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijumpai keberadaannya, kemungkinan hanya di daerah terpencil atau pedalaman saja.

2. Tari Klassik

Yaitu tari yang sudah baku baik gerak, kostum, maupun iringan musiknya. Oleh karena itu, tari klassik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang.

3. Tari Rakyat

²⁰Simatupang, *Perspektif Antropologi Dalam seni dan Estetika Dalam jurnal Asintya*, (Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), hal.23

Yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relative mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetik yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik.²¹

H. Tari Likok Pulo Aceh

Likok Pulo Aceh merupakan sebuah tari tradisional yang berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat Pulo Aceh. Tari *Likok Pulo Aceh* dilakukan oleh laki-laki dalam posisi duduk bersaf dan kegiatan inti adalah gerakan tangan yang saling mengikat dan menyambung serta kepala dan syair . Syair dalam tari *Likok Pulo Aceh* menggambarkan nilai kehidupan yang ada pada masyarakat Pulo Aceh. Dalam *Likok Pulo Aceh* tentu ada nilai karena yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, setiap orang, setiap kelompok, dan setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni. Oleh karena itu, nilai yang ada dalam *Likok Pulo Aceh* perlu diungkap untuk memahami pemikiran atau cita - cita pada masyarakat pemiliknya.

²¹Humardani, *Kesenian Budaya Tingkat Dasar*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 34

Para ahli menggolongkan nilai budaya ke dalam lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yang lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.²²

²²Kesuma, *Deskripsi Tari Saman*, (Banda Aceh : Departemen pendidikan dan Budaya, 1991), hal. 30.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SALEUM

A. Sejarah Berdirinya Komunitas Saleum

Komunitas Saleum berdiri pada tanggal 5 Februari 2006 di Darussalam. Proses lahirnya Komunitas Saleum adalah inisiatif untuk berkiprah dalam dunia kesenian di Aceh. Pada awalnya Imam Juaini selaku ketua umum *Sanggar Seni Seulaweut* UIN, berupaya untuk melebarkan sayap dalam keanggotaan pelaku-pelaku seni muda di Aceh. Mengingat *Sanggar Seni Seulaweut* merupakan suatu lembaga yang bernaung di bawah kampus dengan ketentuan aggotanya adalah mahasiswa-mahasiswi yang aktif perkuliahan dan belajar sebagai mahasiswa -mahasiswi IAIN ketika itu.

Dalam tari tradisi, Komunitas Saleum membentuk *Rumoh Tari*, sebagai misi dalam upaya mengalakkan generasi muda-mudi Aceh cinta dan mewarisi seni tardisi. Komunitas Saleum berkomitmen untuk selalu mengagkat tari tradisi-tradisi yang mulai hilang (punah) di sekitar masyarakat Aceh yang bagaimana saat ini di pengaruhi oleh modernisai dan pengaruh global warning yang luar biasa. Namun Secara keanggotan Komunitas Saleum terdiri dari para sarjana, mahasiswa – mahasiswi, siswa dan pelajar yang gemar berseni.

Komunitas Saleum adalah sebuah lembaga idependen dengan sruktur pengurusnya: Imam Juaini, M.A. sebagai direktur, Dedy Syahputra, S.S. sektaris dan Rahmat Hidayat,S.sos, sebagai bendahara Umum.

Semenjak Komunitas Saleum didirikan, berkat kerjasama tim yang tangguh telah mampu memberikan sesuatu prestasi yang mengembikan. Diantaranya :

1. Falisitator interaksi seni Indonesia, Jakarta 2013
2. Opening Interntional Rapai Festival,Taman Ratu Safituddin, 2016

Sedangkan prestasi dalam dunia tari :

1. Syuting tari Saman Gayo media antara Jakarta, 2014
2. Penyambutan turis kapal pesiar dengan tari *Likok Pulo Aceh*, 2014
3. Penampilan malam resepsi bersama menteri kebudayaan dan pariwisata di Raja Malaysia,(Ranup Lampuan, Rapai Geleng, Seudati dan *Likok Pulo Aceh*),hermes Hotel 2014
4. Penampilan Saman Gayo, pada acara international festival kopi,Hermes hotel 2014.
5. Penampilan Rapai Geleng dalam rangka memperingati 10 tahun tsunami, Blang Padang 2014.
6. Penampilan pertemuan mukim se Aceh (Rapai Geleng), Nanggroe Hotel 2015
7. Penampilan sosialisasi Dep.Pertenakan, Rumoh PMI 2015.
8. Penampilan Saman Gayo pada acara Ulsang tahun meuseum Aceh, Banda Aceh 2015.
9. Penampilan tari masal dan Rapai Geleng masa TTN,Stadion Harapan Bangsa 2015
10. Worksop manajemen tari tradisioanal Aceh,Aula Balai Pelestarian Aceh,2015

11. Program Rumah Budaya Nusantara, Banda Aceh, 2015
12. Penampilan tari masal pembukaan hari nusantara, Lampulo Banda Aceh, 2015
13. Penampilan Rapai Geleng dan ranup lampuan, sososialisasi Pilkada KPU pusat, Hermes Hotel, 2016
14. Opening pembukaan piasan seni Banda Aceh, Taman Sari, 2016
15. Penampilan Tari Saman Gayo, Taman Sari, 2016
16. Penampilan closing piasan seni Banda Aceh, 2016
17. Penampilan tari Saman Gayo dan Ranup lampuan, acara KIP, Hermes Hotel, 2016

Sebagai Komunitas Seni yang berdomisili di Banda Aceh, Komunitas Saleum selalu menacari dan merekrut terbuka bagi para anggota–anggota muda untuk dilatih dan didik sebagai penerus dan penerima estafet seni tari tradisional Aceh. Anggota tari yang baru bergabung akan diberikan jadwal latian rutin selama 3 x dalam seminggu. Dalam sekali pertemuan setiap anggota mempunyai waktu belajar salama 2 jam. Selain itu Komunitas Saleum juga memberikan penampilan-penampilan bagi yang sudah terlatih sebagai rangsangan untuk selalu eksis di komunitas. Selain belajar gerak, mereka juga belajar dan memahami nilai-nilai yang ada dalam setiap gerak dan syair tari tradisional tersebut.

B. Keanggotaan Komunitas Saleum

Komunitas Saleum adalah sebuah unit kegiatan kesenian muda mudi peduli tradisi meliputi kalangan mahasiswa dan mahasiswi serta siswa siswi yang gemar

berseni budaya. Lembaga ini memiliki komitmen untuk menjadi bagian dari masyarakat yang melestarikan tradisi seni budaya Aceh. Namun itu semua tidak berhenti hanya pada seni tradisi, Komunitas Saleum juga mengembangkan kreatifitas melalui seni kreasi yang berlandaskan unsur-unsur tradisi. Dalam unit Komunitas Saleum memiliki beberapa tahap yang akan menentukan mereka untuk menjadi bagian dari anggota di Komunitas Saleum. Pada tahap pertama keanggotaan Komunitas Saleum diberi materi latihan rutin dalam jangka waktu seminggu tiga kali pertemuan, dalam proses latihan ini setiap individu akan terlihat jelas jiwa kesenian yang di miliki peserta, mereka yang serius dan gemar berlatihlah yang mempunyai kesempatan untuk tampil di setiap even yang ada.

Kemudian setelah calon anggota baru mengikuti latihan dengan sukarela dan didasari kesadaran diri untuk mewarisi nilai budaya tadisi, mereka dinyatakan siap untuk dipentaskan dan dipertunjukkan untuk melatih mental panggung.

Selanjutnya, anggota baru yang sudah diterima juga wajib mengikuti latihan rutin guna untuk mempelajari kesenian tari tradisi seperti *Likok Pulo*, *Rapa'i Geleng*, dan *Saman Gayo* yang ada di Komunitas Saleum. Latihan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan generasi-generasi baru yang akan melestarikan kesenian Budaya Aceh melalui pengetahuan mereka secara materi dan praktek (*Skill*). Dari Komunitas inilah para anggota dan kalangan muda mudi maupun masyarakat menimba ilmu seni dan berorganisasi. Apa yang telah mereka pelajari, suatu waktu

itu semua akan diajarkan kembali kepada orang lain dan anak cucu mereka kelak nanti.¹

C. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Di Komunitas Saleum

a. Anggaran Dasar (AD) Di Komunitas Saleum

Komunitas Saleum adalah sebuah organisasi atau lembaga independen yang aktif dan muncul dalam tradisi budaya Aceh, berlandaskan Islam dan kekeluargaan yang didirikan di Darussalam tepatnya pada tanggal 05 febuari 2006 yang sekretrenya bertempat di Jl. Inong Bale atau di Rukoh dan sekarang berada di Jl.Rawa Sakti VII LR. Meulagu I C13, Jeulingke di SMKK Banda Aceh,Syiah Kuala,Kodya B.Aceh. Tujuan dan usaha didirikannya Komunitas Saleum adalah tidak terlepas dari Visi dan Misi organisasi ini yaitu :

1. Mengupayakan membangun kembali peradaban seni budaya Aceh dalam masa rekontruksi dan rehabilitasi sebagai kesatuan budaya bangsa yang berbasis keagamaan dan melakukan kempanye agama lewat aplikasi seni budaya.
2. Menyelamatkan budaya Aceh dari kehancuran karena masuknya budaya asing kedalam masyarakat Aceh.
3. Mengembalikan harkat dan martabat budaya Aceh yang penuh dengan nilai keagamaan sebagai bentuk tanggung jawab bagi generasi muda Aceh.

¹Wawancara dengan Imam Juaini sebagai Ketua Komunitas Saleum, 16 Agustus 2016

4. Mengimplemintasikan nilai seni tradisi budaya Aceh yang telah diambang kehancuran akibat konflik yang berkepanjangan di bumi Nanggroe Aceh Darussalm.
5. Membangun kembali peradaban masyarakat Aceh yang penuh dengan nilai seni tradisi budaya yang merupakan khas daerah Aceh sebagai pusat penyebaran agama islam tempo dulu.

Setiap lembaga atau Komunitas memiliki aturan-aturan dasar yang berlaku didalamnya agar nanti terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan. Di dalam Komunitas Saleum terdapat anggaran keuangan harta benda yaitu :

1. Keuangan Komunitas Saleum diperoleh dari dana anggota, dana donator/funding
2. Harta benda, yang dimaksud dengan harta benda ialah seluruh barang inventaris Komunitas Saleum

b. Anggaran Rumah Tangga (ART) Di Komunitas Saleum

Di dalam Komunitas Saleum terdapat beberapa aturan atau syarat wajib yang harus diikuti oleh anggota baru agar bisa masuk dalam organisasi ini. Di antaranya sebagai berikut :

1. Anggota Komunitas Saleum adalah Mahasiswa-mahasiswi yang telah mengikuti latihan rutin.
2. Bersedia memenuhi setiap aturan dan jadwal latihan yang telah di tentukan
3. Anggota istimewa Komunitas Saleum adalah anggota yang mengajarkan setiap kemampuan tarien untuk generasi selanjutnya.

Selain aturan-aturan, ada juga hak dan kewajiban bagi anggota yang telah masuk Komunitas Saleum di antara nya adalah :

a. Hak Anggota Komunitas Saleum

1. Anggota Komunitas Saleum mempunyai hak yang sama dalam mengeluarkan pendapat, mengajukan usul atau pernyataan dengan lisan dan tulisan kepada pengurus.
2. Anggota Komunitas Saleum mempunyai hak untuk mengikuti latihan rutin dan segala kegiatan organisasi dalam komunitas.

b. Kewajiban Anggota Komunitas Saleum

1. Menjaga nama baik organisasi
2. Berpartisipasi dalam setiap kegiatan di Komunitas Saleum
3. Tidak mengharapkan pamrih

D. Kesenian Tari Yang Digeluti Dalam Komunitas Saleum

Komunitas Saleum merupakan organisasi kesenian yang mempunyai beberapa bidang fokus dalam hal seni tradisional maupun modern. Seni yang di geluti di dalam Komunitas Saleum, tidak terlepas dari Visi dan Misinya yaitu untuk mempertahankan dan mengembangkan seni budaya Aceh. Adapun yang menjadi spesialisasi kesenian tari yang digeluti dalam Komunitas Saleum adalah sebagai berikut :

1. Tari *Likok Pulo Aceh* ialah sebuah tarian yang berasal dari Pulo Aceh, tarian ini dimainkan oleh 12 orang laki-laki dan di iringi oleh pukulan *Rapaie* dan syair yang di nyanyikan oleh syeh *Likok Pulo Aceh*.

2. Tari Saman Gayo ialah sebuah tarian yang berasal dari daratan tinggi gayo, tarian ini hanya di mainkan oleh laki laki saja, tarian ini pertama bernama Pok-Pok Ane, kemudian di kembangkan oleh syeh saman menjadi sebuah media untuk berdakwah.
3. Tari Rapaie Geleng adalah sebuah tarian hasil kreasi yang berasal dari barat selatan yang terkenal dengan Rapaie Saman, seiring perkembangan seni tari rapaie saman berubah menjadi Rapaie Geleng.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tari Likok Pulo Aceh Di Komunitas Saleum

Tarian *Likok Pulo Aceh* adalah sebuah tarian dan satu satunya tradisional yang berkembang di masyarakat Pulo Aceh yaitu di kawasan Aceh Besar. Kesenian ini sering di mainkan oleh laki-laki remaja, dewasa maupun anak-anak yang berjumlah lebih kurang 12 orang dan bisa jadi dalam formasi missal serta diikuti oleh 2 orang penabuh rapaie sebagai mentronom dalam syair dan gerak, setiap gerak diawali dengan tempo dan nada yang berirama lembut dan diakhiri dengan gerak cepat dan serentak. Kostum atau busana yang digunakan dalam pertunjukan tarian ini berwarna putih seperti busana seudati.²³

Awal mulanya tarian Likok Pulo Aceh lahir dari desa Ule Paya hasil karya Syeh Ahmad Badron, ia adalah seorang ulama yang awal mulanya membawa barang dagang untuk diperjual belikan kemudia terdampar di Pulau Breh bagian selatan sekitar tahun 1849. Kemudia Syeh Ahmad Badron menetap dan melanjutkan kehidupannya di Pulau Aceh dan mengajarkan agama islam. Salah satu metode yang lahir dari pemikiran Syeh Badron dalam menguatkan amal ibadah dan

²³Z.H. Idris. et. Al, *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudyaan Direktorat Jendral Kebudayaan Diktorat Sejarah Tradisional, 1993), hal. 97.

akidah masyarakat Pulo Aceh melalui syair dan gerak yang di peragakan dalam kesenian tari *Likok Pulo Aceh*.

Kesenian tari *Likok Pulo Aceh* dalam bentuk pola tradisi yang berasal dari Pulo Aceh kemudian dikembangkan oleh mahasiswa sendratasik Unsyiah. Tarian ini pertunjukkan sebagai tugas akhir matakuliah kesenian Aceh, seiring perkembangan kesenian Aceh tari *Likok Pulo* kemudian muncul di Komunitas Saleum dengan tenaga pengajar dari sendratasik unsyiah dengan tujuan memelihara dan merawat hasil karya budaya manusia agar terus berkelanjutan dari masa ke masa budaya khususnya dapat memberi sumbangan positif dalam kebudayaan masyarakat Aceh terutama dalam kehidupan kesenian, bahasa daerah, dan adat – istiadat daerah Aceh. Seperti yang dijelaskan oleh bang Imam Juaini tokoh Seniman Aceh sekaligus ketua dari komunitas Saleum:

Likok pulo Aceh ialah sebuah tari pesisir yang berkembang di Pulo Aceh, tarian ini dikembang oleh Syeh Ahmad Badron dari Timur Tengah yang bagaimana menyatukan rapaie , syair dan gerak sebagai sarana perbaikan dan pembangunan akidah dan tauhid dalam jiwa manusia. Peran *Likok pulo Aceh* ini untuk membangun persaudaran antar masyarakat pesisir yang bagaimana keberkahan rezeki mereka di peroleh dari laut.²⁵

Menurut Adun Rahmat Hidayat,²⁶ salah seorang seniman sekaligus pelatih tari di Komunitas Saleum, setiap grup Tari *Likok Pulo Aceh* didukung oleh sejumlah penari yang relatif banyak, antara 10 sampai 18 orang penari. Sebab *Likok Pulo Aceh*

²⁵ Hasil wawancara dengan bang Imam Juaini, (tokoh Seni Aceh), Darussalam, 24 September 2016

²⁶ Hasil wawancara dengan Adun Rahmat hidayat, (Seniman aceh), Banda Aceh, 19 November 2016

akan lebih bagus semarak dan menarik untuk ditonton kalau jumlah pemainnya banyak. Sebagai penampilan biasa seperti mengisi acara tertentu dimana waktu dibatasi dalam beberapa menit saja (8-10) dan dalam jumlah pendukung yang relative kecil,



**Gambar 1.1. Foto Tahun 2015.
Pola Lantai Bentuk Penyajian Tari Likok Pulo Aceh**

Tari *Likok Pulo Aceh* pada tahun 2015. Bisa dilihat pada gambar di atas para penari *Likok Pulo Aceh* sedang dalam posisi duduk berjajar lurus (Horizontal), kedua tangan memegang properti tari yaitu *Boh Likok*, dengan dada tegak serta pandangan kedepan. Dalam tarian ini, penari satu dengan yang lainnya harus duduk rapat-rapat antara bahu satu dengan yang lainnya, agar serasi dan kompak ketika melakukan gerakan-gerakan tari *Likok Pulo Aceh*.

Dari sejumlah penari *Likok Pulo Aceh* seperti pada gambar diatas terdapat fungsi - fungsi tertentu sebagai berikut:

- a. Syeh (syahi) ialah orang yang melantunkan syair sambil menabuh *Rapie* untuk menjaga tempo dalam pertunjukan dan penampilan Tari *Likok Pulo Aceh*.
- b. Penari posisi ujung sebelah kiri ialah penari yang akan menjadi inti dari pertunjukan tari *Likok Pulo Aceh*, karena penari ini akan diangkat untuk memberikan salam dan berjalan di atas ikatan tangan penari penari yang lainnya.
- c. *Boh Likok* ialah properti yang di gunakan dalam seni petunjukan tari *Likok Pulo Aceh* berfungsi untuk saling mengikat antara satu penari dengan penari lainnya.

1. Pola Lantai Tari Likok Pulo Aceh

Tari *Likok Pulo Aceh* yang ditampilkan pada acara pertunjukan berbentuk pola lantainya sejajar lurus persis seperti saf dalam sholat (horizontal) duduk anantara dua sujud , dan menggunakan alat properti yang di pegang setiap individu penari *Likok Pulo Aceh* yang berbentuk bulat, lebih kurang sebesar ruas bambu, properti tari ini dapat dipegang oleh dua jari tangan yang disebut *Boh Likok*. Posisi penari menghadap dan menatap ke depan atau ke arah penonton, supaya setiap pemain tari *Likok Pulo Aceh* tidak merasa malu dan grogi ketika melakukan pertunjukan. Selain itu sebagai penari juga berperan penyepit (menghempit). Yakni membuat kerapatan antara

penari. Sehingga penari menyatu tanpa antara dalam posisi banjar atau bershaf (horizontal). Hal ini penting dan menentukan ke utuhan dan keseragaman gerak.²⁷



Gambar 1.2. Contoh pola lantai foto tari Likok Pulo Aceh Tahun 2015

Gambar di atas adalah foto sewaktu proses syuting tari *Likok Pulo Aceh* di pelabuhan perikanan Lampulo Banda Aceh. Di dalam pembuatan syuting tari ini terdapat 10 penari *Likok Pulo Aceh* yang aktif di Komunitas Saleum. Foto ini juga di abadikan oleh bagian dokumentasi Komunitas Saleum.

2. Ragam Gerak

Tari *Likok Pulo Aceh* mempunyai beberapa jenis bentuk ragam gerakan yaitu berupa : *Saleum*, *Gerak Lumbang Heu Geulumbang*, *Gerakan Ingat Ke Tuhan*, *Gerak*

²⁷ Hasil wawancara dengan bang Imam Juaini, (tokoh Seni Aceh), Darussalam, 24 September 2016

Ala Minhom, Han Meu Pateh Natsu Angen (He Hen Jak), Gerak Neuraka Tujoh, Ala Harom, Gerak Salam Penutup .

- a. Gerak *Saleum* adalah gerak salam (saleum) pembuka pada awal mula pertunjukan tari *Likok Pulo*, dengan menepuk tangan kemudian menepuk tangan teman di samping dan member salam ke pada penonton dengan meletakkan telapak tangan kiri di bawah siku tangan kanan dan telapak tangan kanan di angkat member salam ke penonton.





Gambar 2.1.dan 2.2 Foto gerakan pada Saleum (salam) pembuka

Tari *Likok Pulo Aceh* di pelabuhan perikanan Lampulo Banda Aceh. Di dalam pembuatan syuting tari ini terdapat 10 penari *Likok Pulo Aceh* yang aktif di Komunitas Saleum. Foto ini juga di abadikan oleh bagian dokumentasi Komunitas Saleum.

- b. Gerak *Lumbang Heu Geulumbang* adalah gerakan pemain *Likok Pulo Aceh* masih duduk bersaf, diawali tangan kanan menepuk tangan kiri 2 kali dalam posisi badan bungkuk dan berhadapan antara penari kiri dan kanan berpasangan kemudian menepuk dada sekali dan menepuk tangan di atas kepala 2 kali dengan posisi badan dan wajah saling berhadapan dengan pasangan sisi kanan atau kiri kemudian di akhiri dengan menepuk tangan 2 kali di depan masing masing penari.



Gambar 2.3. Gerakan Lumbang Heu Geulumbang

- c. Gerakan *Ingat Ke Tuhan* adalah lanjutan gerakan dari *Lumbang Heu Geulumbang* yang bagaimana gerakan di lakukan dengan saling berhadapan antara penari ganjil dan genap yang di akhiri dengan tepukan tangan antara penari samping kiri dan kanan penari, dan posisi terakhir gerakan ini bungkuk berhadapan dengan antar ganjil dan genap.



Gambar 2.4. Gerak Ingat Keu Tuhan

- d. Gerak *Ala Minhom* adalah gerak yang mengayun badan depan dan belakang, sambil menepuk kan tangan kirinya bagi penari yang berposisi badan kearah belakang dan penarih bawah menepuk kan tangan kanan nya ke arah tangan kiri penari di arah belakang dan diakhiri dengan posisi sorang saring, penari ganjil posisi ke bawah dan penari genap duduk tegak seperti biasa.



Gambar 2.5. Ala Minhom

- e. *Han Meu Pateh Natsu Angen* (he hen jak) adalah penari genap menekan tangan ke lantai sambil memegang *Boh Likok* dan penari ganjil menepuk kebelakang, terus dilakukan dengan pola saling berganti dan genap menekan *Boh Likok* kedepan dengan tangan kanan sambil memiringkan posisi badan ke sebelah kiri dan penari ganjil menekan *Boh Likok* ke belakang dengan tangan juga tetapi memiringkan posisi badan ke sebelah kanan, dengan posisi tangan kiri antara penari ganjil dan genap saling berpegangan, dan dilakukan secara bergantian dan berakhir dengan posisi pemain genap tegak menatap penonton dan pemain ganjil bungkuk dan posisi wajah mengarah ke permukaan lantai.



Gambar 2.6. Han meu pateh natsu angen (he hen jak)²⁸

- f. Gerak *Neuraka Tujoh* adalah gerak yang dilakukan dengan menekan *Boh Likok* ke lantai kemudian ke dada kemudian memutar arah badan ke samping kanan dan kiri dan di akhiri dengan ikatan rantai dengan menggunakan *Boh Likok* selanjutnya di ayun kan dari sisi kanan dan kiri seperti gelombang laut.

²⁸ Sumber : Data foto dokumen komunitas saleum di yang di ambil sewaktu proses syuting berlangsung di pelabuhan pperikanan lampulo. Tanggal 17 januari 2015



Gambar 2.7. Gerak Nuraka Tujoh

- g. Gerak *Ala Harom* adalah gerak yang mengikat antara penari ganjil dan genap kemudian berjalan dengan jongkok dan membentuk sebuah lingkaran setelah itu penari ujung kiri naik ke atas ikatan penari tadi yang sudah berbentuk bulat dan memberikan antraksi menarik setelah itu berbalik ke arah masing - masing dan kembali mengikat antara bahu penari dan panari ujung kiri kembali naik di atas ikatan rantai dan memberikan antraksi yang menarik.



Gambar 2.8. Gerak Salam Pada Formasi Ala Harom



Gambar 2.9. Gerak Rantai Pada Formasi Ala Harom

- h. Gerak salam penutup adalah gerak ini dilakukan menepuk tangan kedepan kemudian ke dada selanjutnya telapak tangan kiri memegang siku tangan kanan dan tangan kanan memlambaikan ke depan seperti member salam perpisahan.



Gambar 2.10. Gerak Salam Penutup²⁹

3. Syair Iringan

Lirik dan nyanyian pada tari *Likok Pulo Aceh* terdiri dua bagian ialah:

- a. *Syeh*, bagian pembuka dan mulai gerak *Syeh* dan *Syahi* menyanyikan lirik *Likok Pulo Aceh* dengan pola santai.
- b. *Saur*, ialah bagian lirik yang di nyanyikan secara serentak oleh penari dengan pola bergantian dengan *Syahi* dengan tempo cepat dan lambat.

Di dalam Komunitas Saleum terdapat beberapa syair yang akan mengiringi gerakan tarian *Likok Pulo Aceh* di antaranya:

²⁹ Sumber : Data foto gambar 2.1 sampai 2.10. : Data foto dokumen komunitas saleum di yang di ambil sewaktu proses syuting berlangsung di Pelabuhan Perikanan Lampulo. Tanggal 17 Januari 2015

1. Syair pertama

*La Bismillah awai lon pu phon
 Ulon khen suroh ado ek asai pa mula
 Ulon khen suroh ado euk asai bak nabi
 meutuah saidi ado euk seot beurata*

Artinya:

Dengan bismillah kami buka
 Menyampaikan pesan baik dari terdahulu
 Menyampaikan pesan baik dari nabi
 Kabar yang benar, mari kita nyanyikan bersama.

2. Syair kedua

*ALLAH, lumbang he geulumbang
 Glumbang meu alon, meu alon sayang
 Di laot raya hay raya
 Beu ka mebura oh meu bura*

*Ingat lah ingat
 Ingat ke tuhan, ke tuhan sayang
 Uro ngen malam hy malam
 Bek sangai lupa oh sagai lupa*

Artinya:

Allah, gelombang oh gelombang
 Gelombang yang beralun alun sayang
 Di lautan luas yang sangat luas
 Telah berberai berai

Ingatlah ingat
 Ingat ke tuhan, ke tuhan sayang
 Dari awal pagi hingga malam nanti
 Jangan pernah coba melupakannya

3. Syair ke tiga

*Ala minghom, minghom ala
 Ala ala nanggro A.
 La aceh nyo
 La tempat lon lahee*

*Ala minghom, minghom ala
Ala ala bak ujung
La pante
La pulo Sumatra*

*Minghom ala barokon lam jaro kafe
Minghom ala ala kahana lee, aman sentosa*

Artinya:

Ala minghom, minghom ala
Ala negeri A
Naggro aceh nyo
Tempat saya lahir

Ala minghom, minghom ala
Ala di ujung pantai
Pulau Sumatra

Tempo dulu di jajah kafir
Sekarang tidak lagi, aman sentosa

4. Syair ke empat

*He hen jak, lala he henjak
Bek ta pateh natsu, natsu angen lah e rakan
He hen jak, lala he henjak
Dalam donya udep lah getanyo lah sesaat*

Artinya:

Wahai semua, wahai semua
Jangan percaya kepada hawa nafsu
Wahai semua, wahai semua
Dalam dunia ini hidup kita Cuma sesaat

5. Syair ke lima

*Allah, neraka tujuh jino jino lon rawi
Mangat ta turi maha sinama
Yang phon jahannam nama geu kasih
Singoh lon rawi oh yang ke dua*

Artinya:

Allah, sekarang kami ceritakan tentang neraka tujuh
 Supaya rakan kenal namanya
 Yang pertama neraka jahannam
 Bsok akan kami ceritakan yang ke dua

6. Syair ke enam

*Ala harom hay harom
 Timoh kemang meukemang
 Bungong jumpa la di aceh raya
 Adat ngen budaya lah budaya
 Beugot hay ta jaga
 Bek sampo tamong budaya lua oh hy lua*

Artinya:

Sungguh wangi
 Tumbuh mekar
 Bunga jumpa di aceh raya
 Adat dengan budaya
 Harus kita jaga
 Jangan sampai di pengaruhi budaya luar

7. Syair ke tujuh

*Oh rakan lagu ka abeh
 Lagu ka abeh yang kamo hiding
 Kamo meriwang malam ka jula
 Menyo na salah neu maafkan*

Artinya:

Wahai saudara lagu sudah habis
 Lagu sudah habis yang kami tampilkan
 Kami mau pulang malam pun tiba
 Jika lau kami salah mohon maafkan

4. Baju / kostum

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Izet Aganovic* syahi tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum, kostum dalam seni pertunjukan tari *Likok Pulo Aceh* bebas yang penting mempunyai warna yang serasi dan tidak bercampur aduk warnannya sehingga akan kelihatan kerapian dalam barisan tari yang di tampilkan.³⁰ Seperti kostum putih dengan celana hitam.

5. Properti

Selain kostum yang serasi dipakai ketika penampilan tari *Likok Pulo Aceh*, ada beberapa properti tambahan yang mendukung untuk memperindah penampilan seperti pada gerakan-gerakan tertentu. Perlengkapan tari atau properti adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi.³¹ Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi.³²

Adapun beberapa properti yang di pakai penari *Likok Pulo Aceh* saat pertunjukan :

- a. Ikat kepala (slayer)
- b. *Songket*

³⁰ Hasil wawancara dengan *Izet Aganovic* (Syahi *Likok Pulo Aceh* Di Komunitas Saleum), Darussalam 2 november 2016.

³¹Hidajat, *Macam-macam Kesenian Tari*, (Jakarta: Grafindo, 2005), hal. 59

³²Ibid.... 70

- c. *Boh likok*
- d. *Rapaie* untuk *Syahi*

B. Makna Simbol Tari Likok Pulo Aceh Di Komunitas Saleum

Tari *Likok Pulo Aceh* hanya menggunakan beberapa unsur gerak yang meliputi unsur anggota tubuh dan alat bermain seperti tangan, dada, kepala dan lantai. Dari keempat unsur ini maka banyak terlahir ragam gerak yang dihasilkan oleh para penari *Likok Pulo Aceh* tersebut untuk kedinamisan gerak tidak terlepas dari iringan musik atau vokal yang dihasilkan oleh suara tepuk tangan dan pukulan tangan ke dada dan paha. Seperti yang di jelaskan oleh pak Imam Juaini sebagai seniman dan akademisi:

Tari *Likok Pulo Aceh* adalah tari tradisional yang berkembang di pesisir kepulauan Aceh. *Likok* yang berarti gerak dan *Pulo Aceh* adalah nama tempat tari ini lahir yaitu di sekitar Aceh Besar. Bentuk gerak tarian ini meliputi gerak tepuk tangan, dada lutut dan lantai dengan pola lambat, sedang dan cepat yang diiringi musik oleh *syahi*, penggunaan *Boh Likok* sebagai properti dalam tarian ini menjadikan tari ini lebih kelihatan unik dan antraktif.³³ Tarian ini lahir dari seorang ulama berkebangsaan Timur Tengah yang bernama Syeh Ahmad Badron yang terdampar ke Pulo Aceh tempo dulu, jiwa kesenian yang Syeh Badron miliki kemudian

³³ Hasil wawancara dengan bang Imam Juaini (Seniman Aceh/Akademisi/Ketua Komunitas Saleum) Darussalam 17 November 2016

dikembangkan dalam bentuk seni gerak yang diiringi musik *Rapai*, sehingga *Syeh Badron* menggunakan media seni tari *Likok Pulo Aceh* sebagai media dakwah untuk meningkatkan nilai ketauhidan dalam jiwa manusia, yang beliau sampaikan dalam syair dan gerak *Likok Pulo Aceh*.

Syair - syair yang disampaikan oleh penari *Likok Pulo Aceh* juga memberikan nilai adat istiadat, jenaka, dakwah, yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang menikmatinya sebagai sarana salah satu media dakwah, hiburan, moral, sosial, muda-mudi, dan patuh taat kepada Allah ta'ala. Seni tari *Likok Pulo Aceh* adalah salah satu bagian dari seni tradisional Aceh khususnya masyarakat kepulauan Aceh. Kemudian tarian di kemas kembali oleh seni seniman muda dan kreatif sehingga menghasilkan pertunjukan yang tidak menonton tetapi tidak menghilangkan unsur nilai tradisional dengan cara menggerakkan tubuh secara berirama untuk mengikuti musik, baik yang berasal dari instrumen musik maupun olah vokal suara. Seperti yang dijelaskan oleh Saudara panji sebagai pemain dan pelatih tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum:

Dalam tarian *Likok Pulo Aceh* yang ada di Komunitas Saleum ini yang mana syair-syair dan gerak ini adalah bentuk kondisional yang berfungsi sebagai pesan tambahan supaya pertunjukan ini tidak menonton dan kerasa bosan tanpa mengeser pola gerak tradisional Seperti halnya dalam salam menggunakan kalam-kalam ilahi dan isi nasehat dan dakwah di dalamnya.³⁴

³⁴ Hasil wawancara dengan Panji Gunawan (seniman) Darussalam 16 November 2016

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tari *Likok Pulo Aceh* tradisional dalam konteks pertunjukan sedikit di pertegas dengan penyesuaian waktu dan pola gerak dalam seni pertunjukan.

1. Makna desain Pola Lantai

Menurut hasil wawancara dengan penari *Likok Pulo Aceh* Muharris,³⁵ Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tari *Likok Pulo Aceh* yaitu berbentuk sejajar lurus (Horizontal). Ini melambangkan bentuk shaf ketika sedang melaksanakan ibadah seperti shalat berjama'ah, yaitu duduk rapat-rapat tanpa ada celah dan keseragaman antara kedua bahu penari . Maknanya adalah agar ketika shalat sedang dilaksanakan, tidak ada syeitan yang bisa masuk melalui celah-celah tersebut.

2. Makna Gerak

Gerak adalah bahan baku suatu tarian, pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual.³⁶ Gerak dalam tari merupakan gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari mentah menjadi suatu

³⁵ Hasil wawancara dengan Muharris (seniman Aceh/penari Likok), Darussalam 11 Januari 2016 di Sanggar Seni Seulaweuet.

³⁶Hidayat, *Seni Tari dalam Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 72

gerak tertentu.³⁷ Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

Dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada dirinya sendiri.

Ragam gerak tari *Likok Pulo Aceh* hanya mengandalkan gerak tangan, badan dan kepala. Keterpaduan dari ketiga unsur inilah yang melahirkan ragam gerak tari .likok pulo aceh. Sementara kaki tetap terpaku pada tempat kedudukan. Karena itu tari *Likok Pulo Aceh* hanya memiliki satu pola lantai yakni pola lanta garis lurus yang memanjang secara horizontal dari pandangan penonton.

Posisi penari duduk berlutut, berat badan tertekan kepada kedua telapak kaki. Penari bahu membahu dan rapat. Pola ruang pada tari *Liko Pulo Aceh* juga terbatas pada level, yakni ketinggian posisi badan. Dari posisi duduk berlutut berubah ke posisi berdiri , yang merupakan level yang paling tinggi, sedangkan level yang paling rendah adalah apabila penari membungkukkan badan kedepan sampai 45⁰ atau miring

³⁷Suparjan, *Kemurnian Gerak dalam Seni Tari*, (Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 1983), hal.

kebelakang sampai 50⁰. Pada unsur tangan dapat dilihat beberapa macam gerak seperti gerak *Saleum* (salam), gerak *Lumbang* (kedua tangan bergerak dan searah), gerak *Natsu Angen*, sedangkan pada unsur badan terlihat gerak antara lain gerak *E Hen Jak*, *Lumbang* (gelombang), *Alaharom*. Demikian juga pada kepala mempunyai beberapa unsur gerak seperti anguk dan geleng ke samping kiri dan kanan. Kesenyawaan dari unsur gerak diatas melahirkan beberapa ragam gerak yang terdiri dari:

- a. Ini merupakan awal penampilan dimana pemain *Likok Pulo Aceh* duduk diatas lutut yang membentuk garis horizontal yang berbaris, ini melambangkan gambaran dari barisan shaf sholat yang mana peran dari semua pemain *Likok Pulo Aceh* harus duduk rapat agar dapat menjaga keutuhan dan keseragaman barisan dan kekompakan gerakan yang dimainkan oleh penari *Likok Pulo Aceh*. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan salam pembuka dan penghormatan kepada semua penonton.



Gambar 3.1. Awal Penampilan³⁸

- b. Setelah duduk bersaf kemudian di lanjutkan dengan gerakan memberikan salam dengan mengangkat tangan kanan ke arah samping kiri dan kanan juga dengan pergerakan kepala dengan geleng samping kiri dan kanan ini bermakna member kan salam penghormatan yang diberikan kepada yang hadir ditempat penampilan, adalah simbol orang muslim mengucapkan salam perjumpaan.

³⁸ Sumber foto ini di ambil dari dokumentasi Komunitas Saleum 16 November 2017



Gambar 3.2. Gerak salam sebagai tanda penghormatan

- c. Gerak *Geulumbang*, gerak seadanya yaitu gerak bertepuk tangan ke lantai dan ke lutut kemudian bertepuk sederhana ke dada, dengan posisi badan duduk berlutut yang menghayun lembut ke kanan, kiri, depan, dan ke atas. Gerak ini hanya mengandalkan gerak tangan, badan dan kepala. Kita lihat seperti bertepuk tangan yang satu ke lantai sambil bersujut yang melambangkan arti kepatriotan atau kepahlawanan dan melambangkan arti kerendahan diri terhadap Allah SWT. Kemudian melambungkan tinggi tepuk tangan ke atas yang bermakna tuhan Allah yang maha tinggi dan maha kuasa.



Gambar.3.3.Gerak menepuk tangan ke atas

- d. *Ala minhom* yakni *Likok* selang seling dengan mengayunkan tangan kiri bagi yang memainkan posisi atas dan mengayun tangan kanan bagi yang posisi di bawah yang bermakna selalu dalam satu barisan dalam kebersaan dan berjamaah.



Gambar.3.4.Gerak tangan yang di ayun

- e. *He Henjak* adalah gerakan selang seling antara penari ganjil dan genap dengan menekan *Boh Likok* kedepan dan ke belakang sambil berpegangan tangan anatar

penari ganjil dan genap tangan kanan bilangan ganjil memukul tangan kanan bilangan genap kemudian menekan ke lantai dan di lanjutkan menepuk tangan penari lain artinya apapun yang dilakukan jangan pernah hilang ingatan kepada Allah dengan selalu saling mengingatkan.



Gambar .3.5.Gerak menekan sambil berpegangan tangan

- f. Gerak *Neuraka Tujoh* gerakan ini penari masih memegang *Boh Likok* kemudian dia ayunkan dengan menekan ke lantai lalu diputar ke samping kiri dan kesamping kanan kemudian semua penari menghadap ke kanan saling berpegangan tangan dan melakukan gerak seperti gelombang yang bermakna saling membantu dalam mencapai tujuan.



Gambar.3.6.Gerak berbentuk gelombang

- g. *Ala Harom* adalah gerakan menyatukan ikatan antara penari ganjil dan genap kemudian membentuk lingkaran dan seorang penari naik ke atas yang di angkat oleh penari lainnya, kemudian kembali ke bentuk bersaf dan membentuk ikatan tangan yang kuat dan penari ujung kiri naik atas ikatan tangan yang kokok ini bermakna rasa persatuan yang dimiliki akan menjadikan satu kekuatan yang kokoh seperti tali kapal yang sanggup menahan kuatnya ombak laut di dermaga.



Gambar.3.7.Gerak ikatan antara penari

- h. Salam penutup dengan melakukan gerak salam dengan menepuk ke dada dan ke depan yang bermakna memberi salam perpisahan anatar penari dan penonton.



Gambar.3.8.Gerakan salam penutup

3. Makna Syair Iringan Likok Pulo Aceh

Dalam *Tarian Likok Pulo Aceh*, nilai - nilai dakwah banyak terdapat melalui penyampaian *sya'ir-sya'ir* yang dilantunkan oleh syekh dan penari, dimana isi didalamnya menceritakan kisah-kisah persatuan dan ketauhidan agama. Pada umumnya tarian dibagi kebeberapa babak, antara lain babak pertama yang dimulai dengan persalaman.

Selanjutnya Ali Muhajier³⁹ seniman Aceh juga pelaku seni tari *Likok Pulo Aceh* menambahkan penjelasan tentang *sya'ir* :

“dimana pada awalnya dimulai dengan salam yang disampaikan kepada para penonton, dalam *sya'ir-sya'ir* ini banyak ditemukan isi penyampaian pesan-pesan yang dapat diambil oleh penikmat seni, dan diakhiri dengan lagu penutup”.

a. Syair pertama

*La Bismillah awai lon pu phon
Ulon khen suroh ado ek asai pa mula
Ulon khen suroh ado euk asai bak nabi
meutuah saidi ado euk seot beurata*

Artinya:

Dengan bismillah kami buka
Menyampaikan pesan baik dari terdahulu
Menyampaikan pesan baik dari nabi
Kabar yang benar, mari kita nyanyikan bersama.

Syair di atas menjelaskan salam penghormatan izin untuk mulai memainkan tari, menyampaikan pesan ketakwaan dari ulama ulama terdahulu yang bagaimana

³⁹ Hasil wawancara dengan saudara Ali Muhajier (Seniman Aceh), Darussalam 9 september 2015.

pesan tersebut disampaikan oleh nabi besar Muhammad SAW dan kabar baik tersebut benar adanya yang rasullah sampaikan. mengembalikan marwah agama yang telah mengajarkan kita tata cara dalam berkehidupan dengan syariat.

b. Syair kedua

*ALLAH, lumbang he geulumbang
Glumbang meu alon, meu alon sayang
Di laot raya hay raya
Beu ka mebura oh meu bura*

*Ingat lah ingat
Ingat ke tuhan, ke tuhan sayang
Uro ngen malam hy malam
Bek sangai lupa oh sangai lupa*

Artinya:

Allah, ombak oh ombak
Ombak yang beralun alun sayang
Di lautan luas yang sangat luas
Telah berberai berai

Ingatlah ingat
Ingat ke tuhan, ke tuhan sayang
Dari awal pagi hingga malam nanti
Jangan pernah coba melupakannya

Dalam syair paragraf pertama menceritakan tentang ombak yang beralun alun bebas dalam lautan yang luas ini yang bermakna menyampaikan pesan kepada kita supaya kita hidup di dunia jangan lah sia-sia. Selalu menggunakan waktu dan umur selalu dalam ketakwaan ke pada Allah Swt.

Paragraf kedua makna nya adalah mengajak kita untuk selalu mengingat atas kebesaran Allah sepanjang waktu tanpa henti untuk mengingat-NYA.

c. Syair ketika

*Ala minghom, minghom ala
Ala ala nanggro.... A.
La aceh nyo
La tempat lon lahee*

*Ala minghom, minghom ala
Ala ala bak ujong
La pante
La pulo Sumatra*

*Minghom ala barokon lam jaro kafe
Minghom ala ala kahana lee, aman sentosa
Artinya:*

*Ala minghom, minghom ala
Ala negeri A
Negeri aceh ini
Tempat saya lahir*

*Ala minghom, minghom ala
Ala di ujung pantai
Pulau Sumatra*

*Tempo dulu di jajah kafir
Sekarang tidak lagi, aman sentosa*

Syair ini menceritakan tentang negeri aceh tempo dulu , bahwasanya Aceh ini adalah negeri tempat budaya Likok Pulo ini lahir yaitu berada di ujung pulau Sumatra menceritakan Aceh ini tempo dulu di jajah oleh kafir dari belahan dunia barat untuk mencari hasil alam Aceh tapi sekarang itu semua sudah tiada dan Aceh sekarang adalah negeri yang aman dan damai.

d. Syair ke empat

*He hen jak, lala he henjak
Bek ta pateh natsu, natsu angen lah e rakan*

*He hen jak, lala he henjak
Dalam donya udep lah getanyo lah sesaat*

Artinya

Wahai semua, wahai semua
Jangan percaya kepada hawa nafsu
Wahai semua, wahai semua
Dalam dunia ini hidup kita Cuma sesaat

Dalam syair ini menyampaikan pesan kepada segenap penonton untuk melawan hawa nafsu dan jangan menuritanya yang bagaimana tipu daya dunia karena kehidupan manusia di dunia ini adalah hanya sesaat.

e. Syair ke lima

*Allah, neraka tujuh jino jino lon rawi
Mangat ta turi maha sinama
Yang phon jahannam nama geu kasih
Singoh lon rawi oh yang ke dua*

Artinya:

Allah, sekarang kami ceritakan tentang neraka tujuh
Supaya rakan kenal namanya
Yang pertama neraka jahannam
Bsok akan kami ceritakan yang ke dua

Makna dari syair kelima ini adalah menceritakan tentang ketika akhirat kelak yang bagaiman siksaan neraka jahannam salah satunya sangat lah pedih, maka dari pada itu mari kita mempersiapkan diri ketika hidup di dunia ini.

f. Syair ke enam

*Ala harom hay harom
Timoh kemang meukemang
Bungong jumpa la di aceh raya
Adat ngen budaya lah budaya*

*Beugot hay ta jaga
Bek sampo tamong budaya lua oh hy lua*

Artinya:

Sungguh wangi
Tumbuh mekar
Bunga jumpa di aceh raya
Adat dengan budaya
Harus kita jaga
Jangan sampai di pengaruhi budaya luar

Makna dalam syair *alaharom* adalah sebuah adat istiadat yang tumbuh dan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Aceh harus dijaga serta dirawat bersama agar kebudayaan ini terus terjaga hingga generasi selanjutnya. Supaya adat dan kebudayaan masyarakat Aceh tidak dipengaruhi oleh budaya - budaya luar di era globalisasi ini.

g. Syair ke tujuh

*Oh rakan lagu ka abeh
Lagu ka abeh yang kamo hidang
Kamo meriwang malam ka jula
Menyo na salah neu maafkan*

Artinya:

Wahai saudara lagu sudah habis
Lagu sudah habis yang kami tampilkan
Kami mau pulang malam pun tiba
Jika lau kami salah mohon di maafkan

Makna dalam syair ke tujuh ini adalah menyampaikan salam penutup atau salam perpisahan dan permintaan maaf jikalau dalam penampilan ada kekurangan maupun kesilapan gerak, salam penutup ini menjelaskan bahwa tari yang dipentaskan sudah usai.

4. Makna Baju / kostum

Baju atau kostum adalah bagian dari pada perhatian penonton maupun penikmat seni, oleh karena itu untuk memperindah nilai estetika dalam penampilan *Likok Pulo Aceh*, komunitas saleum sering menggunakan kostum putih-putih sama rata antara posisi ganjil dan genap. Makna dari pada kostum putih ialah melambangkan nilai keislaman yang bagaimana warna putih ialah simbol kesucian secara lahir dan bathin.



Gambar baju atau kostum yang digunakan penari Likok Pulo Aceh di komunitas saleum

Untuk melengkapi kostum dan perlengkapan tari lainnya ialah celana yang di gunakan dalam pertunjukan, celana ini berwarna hitam dan di ujung celana tersebut di berikan motif bunga teratai yang berwarna kuning ini bermakna bahwa simbol dari pada bunga teratai tersebut ialah melambangkan kerja sama antara umat muslim

dalam membangun kehidupan, jiwa tolong menolong antar manusia sehingga menghasilkan kekuatan yang kokoh dan kuat.



Celana yang digunakan saat pertunjukan

untuk memper indah kostum dalam pertunjukan maka setiap penari menggunakan songket atau sarung yang di gunakan di seputaran pinggul penari, ini untuk melengkapi keindahan pada kostum yang digunakan penari agar tidak kelihatan polos dan seadanya.



Gambar jenis songket yang di gunakan penari

5. Makna properti

- a. *Boh Likok* yang bearti alat penunjang gerak yaitu bambu yang memiliki ukurang sebesar ruas jari penari. Fungsi dari Pada *Boh Likok* ialah untuk membuat ikatan antara penari ketika melakukan gerak *geulumbang* (ombak). Makna dari simbol *Boh Likok* ialah yang bagaimana kita ketahui boh likok ini di ambil dan di buat dari bambu yang bagaimana filosofis dari pada bambu adalah sebatang pohon yang kuat yang mempunyai siku sebagai ikatan.

Sedangkan makna dari *Boh Likok* yang di gunakan penari dalam pestas adalah simbol kekuatan dalam kerja sama sehingga menghasilkan tenaga yang tangguh bagai ikatan dalam sebatang bambu.



Gambar properti Boh Likok dalam tari Likok Pulo Aceh

- b. Ikat kepala adalah selebar kain yang di lipat sehingga berukuran sejari telunjuk, kemudian di ikat di kepala. Selain untuk memperindah tari dalam pertunjukan ikat kepala juga memiliki simbol kekuatan dan semangat perjuangan.



Gambar ikat kepala

Peran tari *Likok Pulo Aceh* adalah keikutsertaan tarian ini dalam penyampaian pesan terhadap masyarakat. Tari *Likok Pulo Aceh* ini berperan sebagai media dakwah penyebaran Islam. Tarian ini mencerminkan keagamaan, sopan-santun, kepahlawanan, dan kekompakan. Tari *Likok Pulo Aceh* merupakan penyampaian gagasan yang

mengandung nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan, dengan demikian tari *Likok Pulo Aceh* berperan penting dalam kehidupan sosial budaya khususnya dapat memberi sumbangan positif dalam kebudayaan masyarakat Aceh terutama dalam kehidupan kesenian, bahasa daerah, dan adat –istiadat daerah Aceh.

Jenis kesenian tradisional Aceh dalam berbagai bentuknya berisikan muatan nilai-nilai yang bersifat simbol agama, yang terdapat dari berbagai macam variasi dan persamaan nilai seni, diantaranya adalah indah, halus, riang, iman, taqwa, dinamis, kreatif, melankolis, harmonis, kebenaran, tertib, heroik, patriotik dan lain sebagainya. Nilai-nilai seperti inilah yang menjadi roh dari sebuah kesenian. Nilai-nilai seni tersebut diinternalisasikan untuk mengisi pengetahuan masyarakat melalui proses belajar, sehingga mendarah daging dan pesan yang disampaikan melalui kesenian akan dapat diserap dan menjadi proses pendidikan bagi masyarakat yang menikmati kesenian tersebut

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan generasi Aceh adalah kewajiban untuk menguak dan mengungkapkan fungsi tari *Likok Pulo Aceh* bagi masyarakat dalam rentang periode zaman-zaman yang telah dilaluinya. Begitu juga dengan berbagai kesenian-kesenian yang ada di Aceh, baik itu Didong yang ada di dataran tinggi Gayo, Rapai Lagee yang berasal dari muara dua kandang Aceh utara ataupun Rapai Daboh (Debus) yang masih sering dimainkan di Aceh Utara dan tarian tradisional lainnya.

Selain itu, dalam syair-syair dan ilustrasi tersebut sesungguhnya terdapat beragam artikulasi seni seseorang atau sebuah komunitas dan artikulasinya berbentuk

seni Islam, dan hal itu sangat erat kaitannya dengan pelaku seni, selain bisa menari juga dapat menghayati makna dari pada arti dari syair-syair yang dilantunkan. Dengan begitu pengaruh yang dirasakan oleh pelaku seni lebih besar, karena selain sebagai penghibur mereka juga dituntut untuk lebih mengerti akan seni yang ditampilkan, dan dapat menjadi seorang penda'i lewat media seni itu sendiri. Dan seni yang ditampilkan tidak lepas dari syari'at agama yang dapat mengajak masyarakat ke jalan yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan tentang makna simbolik tari Likok Pulo Aceh di Komunitas Saleum.

Bentuk penyajian tari *Likok Pulo Aceh* dapat dilihat melalui beberapa unsur yaitu berupa; gerak, iringan (*Syair Syech*), kostum, properti, pola lantai (garis), dan penari laki-laki dalam satu kesatuan waktu dan tempat.

Makna Simbol yang terkandung dalam bentuk penyajian tari *Likok Pulo Aceh* di komunitas saleum adalah berupa gerak, sya'ir, kostum, properti, dan pola lantai ialah sebagai Penyampaian pesan dakwah Islam lewat media seni tari yang dapat dilihat sebagai nilai simbol yang Islami , seperti :

Duduk bersaf (pola lantai)	: simbol dalam bentuk sholat
Ikatan tangan	: simbol dalam bentuk persatuan
Tepuk dada	: simbol dalam bentuk patriot, kemulian
Boh likok	: simbol dalam bentuk kekuatan
Makna kostum	: kostum putih makna suci

Gerak lambat, cepat, berhenti : simbol dalam bentuk proses dalam kehidupan masyarakat lahir, jalannya kehidupan, dan kematian.

A. Saran

Diharapkan kepada generasi penerus yang ada saat ini dan masyarakat Aceh, umumnya agar dapat mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian tradisional Aceh dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan pesan-pesan pendidikan Islam yang terkandung didalamnya serta menjaga keaslian keseniannya. Meskipun banyak tarian tradisional Aceh yang telah dimodifikasi, namun nilai-nilai pendidikannya jangan sampai hilang.

Kepada para seniman atau penikmat seni tradisional Aceh. Agar terus memberikan apresiasi yang tinggi dan mempelajari dan mengamati tari tradisional Aceh, dengan mencari nilai-nilai dan pesan-pesan Islam yang terkandung didalamnya dengan cara mengikuti perkembangan dan kemajuan seni tradisional Aceh.

Kepada Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Aceh serta pihak-pihak terkait lainnya yang berhubungan dengan kesenian, hendaknya perlu mengawasi dan memperhatikan perkembangan serta kemajuan tarian tradisional Aceh, terutama tari saman. Agar nilai-nilai dan pesan-pesan Islam yang terkandung didalamnya tidak hilang dari syair-syairnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2012
- Bahrudin, *Seni Dan Keindahan*, Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan, 2003
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Imran Ali, *Stilistika “ Teori, Metode, Dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa”*, Surakarta : Cakra books solo, 2009
- Jafari Syarifah, *Diskripsi Tari Likok Pulo*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995
- Jazuli, *Aspek-aspek Pertunjukan*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003
- Imam juani, *Saman di Aceh*, Banda Aceh : Balai pelestarian Budaya Aceh, 2014
- Langer, *Teori-teori Dalam Seni*, Surabaya : Sinar Harapan Jaya, 1998
- PKA-3, *Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1991
- Ridwan, *Teori seni Buday*, Bandung : CV.Rosda, 2014
- Sri Wahyuni, *Makna Simbolik Tari Tradisional Aceh (samann,tari likok pulo)*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Budaya Banda Aceh, 2004
- Sofiati, dkk, *Aceh Rakyat dan Adat Istiadat*, Jakarta, 1990
- Sri Wahyuni, *Inventari Alat Music Tradisional*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Budaya, 2004
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2002
- A.Rani Usman, *Sejarah peradaban Aceh*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996
- Raga Maran, Rafael *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* Jakarta : PT.Rineka Citra, 2007

- Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pusat Utama, 2008
- Sudarsono, *Tarian-Tarian di Indonesia*, Jakarta : Proyek Pengembangn Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 2001
- Simatupang, *Perspektif Antropologi Dalam seni dan Estetika Dalam jurnal Asintya*, Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010
- Humardani, *Kesenian Budaya Tingkat Dasar*, Bandung : Alfabeta, 2005
- Kesuma, *Deskripsi Tari Saman* , Banda Aceh : Departemen pendidikan dan Budaya, 1991
- Z.H. Idris. et. Al, *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Diktorat Sejarah Tradisional, 1993
- Hidajat, *Macam-macam Kesenian Tari*, Jakarta : Grafindo, 2005
- Suparjan, *Kemurnian Gerak dalam Seni Tari*, Bandung : Pustaka Sinar Harapan, 1983

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
1	Imam Juaini, MA	Banda Aceh	33	Dosen/ Seniman Aceh	8 November 2016
2	Izet Aganovic, S.pd	Banda Aceh	24	Syahi Likok	27 November 2016
3	Rahmat Hidayat	Banda Aceh	25	koreografer/ syahi Likok	25 desember 2016
4	Panji Gunawan, S.pd	Pulo Aceh	25	Syahi Likok	16 November 2016
5	Muharris, S.Hum	Darussalam	26	Kabid Tari//Penari likok Aceh	16 November 2016
6	Hayata	Banda Aceh	23	Penari Likok	5 September 2016
7	Ali Muhajir	Lambaro skeep	23	Penari Likok	24 November 2016
8	Anwar	Neuhen Aceh Besar	24	Penari Likok	20 Oktober 2016
9	Muhammad Ikram	Lambhuk	23	Penari Likok	3 November 2016
10	Kurniawan	Neuhen Aceh Besar	28	Penari Likok	13 Oktober 2016

DAFTAR WAWANCARA

1. Sejak kapan tari *Likok Pulo Aceh* muncul di Pulo Aceh ?
2. Kapan Komunitas Saleum berdiri?
3. Apa keunikan tari *Likok Pulo Aceh* yang ada di Komunitas Saleum?
4. Apa saja proses yang dilakukan sebelum menampilkan tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum?
5. Bagaimana konsep panggung untuk tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum?
6. Berapa lama durasi pertunjukan tari *Likok Pulo Aceh* yang ada di Komunitas Saleum ?
7. Bagaimana bentuk gerak tari *Likok Pulo Aceh* yang ada di Komunitas Saleum berupa gerak salam sampai penutupan ?
8. Apa makna dari setiap gerakan tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum yaitu gerak *saleum*, *alaminhom*, *e henjak*, dan gerak lainnya?
9. Bagaimana bentuk di setiap syair tari setiap pola gerak *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum?
10. Makna apa yang terkandung dalam setiap syair tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum?
11. Bagaimana bentuk kostum *Likok Pulo Aceh* ?
12. Makna apa yang terdapat pada kostum *Likok Pulo Aceh* ?
13. Berapa jumlah penari yang dipertunjukkan dalam tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/500/2016

Tentang
PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : 1. DIPA Tahun Anggaran 2016 Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2016, Tanggal 07 Desember 2015.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Anwar Daud, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Anton Setiabudi, S.Pd., M.Sn.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Achsanul Khaliqin / 511202722
Prodi : SKI
Judul Skripsi : **Likok Pulo Aceh (Studi tentang Simbol dan Makna)**

- Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 10 Maret 2016

An. Dekan
Wakil Dekan I ♀

Syaifuluddin, MA., Ph.D.
Nip. 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 08 Desember 2016

Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/3136/2016
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.

.....

di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : Achsanul Khaliqin
Nim/Prodi : 511202722 / SKI
Alamat : Desa Cot Gud

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Tari Likok Pulo Aceh (Studi tentang Simbol dan Makna)" Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,

an. Dekan,

Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan



Drs. Nasruddin AS, M.Hum
NIP. 19621215 199303 1 002

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

No: 0105.RTKS.2017

Nama : Achsanul Khaliqin
Tempat/Tanggal lahir : Cot gud, 21 November 1993
NIM/Jurusan : 511202722/Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar saudara yang telah kami sebutkan namanya diatas mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, telah melakukan penelitian ilmiah di Komunitas Saleum guna menyelesaikan karya ilmiah sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.

Demikian surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 14 Januari 2017

Imanul Hani, MA
Direktur Komunitas Saleum

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : ACHSANUL KHALIQIN
2. Nim : 511202722
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cot Gud, 21 November 1993
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia /Aceh
6. Alamat : Jln. Lubuk-Seunelop gampong Cot Gud
7. No Handphone : 082167707541
8. Email : Achanulchaliqin@gmail.com
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Abd. Rahman S.sos
 - b. Ibu : Fathimah
10. Pekerjaan
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : IRT
11. Alamat : Cot Gud
12. Pendidikan
 - a. S D : MIN Lamjampok Tahun 2006
 - b. SLTP : SLTPS Islam Al-falah Lamjampok Tahun 2009
 - c. SLTA : MAS Darussayariah Mesjid Raya Baiturrahman Tahun 2012
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar Raniry Banda Aceh Tahun 2017

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 26 Januari 2017

(Achsarul Khaliqin)



SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Achsanul Khaliqin

NIM : 511202722

Fak/Jur : Adab dan Humaniora/SKI

Judul Skripsi : Tari Likok Pulo Aceh Studi Tentang Simbol dan Makna di
Komunitas Saleum Banda Aceh

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 25 Januari 2017

Yang Membuat Perjanjian



Achsanul Khaliqin
Achsanul Khaliqin